
Konsep Theory of Mind dalam Perkembangan Anak Usia Dini

MUHAMMAD HAFIZD

Abstrak

Theory of Mind (ToM) merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengantisipasi keadaan mental orang lain, seperti keyakinan, keinginan, dan emosi, serta bagaimana kondisi mental tersebut mempengaruhi perilaku. Pada anak usia dini, perkembangan ToM sangat penting karena berperan dalam pembentukan keterampilan sosial, komunikasi, dan interaksi interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ToM mulai berkembang pada usia sekitar 2 hingga 5 tahun, dengan tanda-tanda awal seperti kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami bahwa orang lain bisa memiliki pandangan yang berbeda. Perkembangan ToM ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek biologis, lingkungan sosial, dan interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Selain itu, faktor budaya juga turut berperan dalam membentuk cara anak memahami perspektif orang lain. Artikel ini membahas berbagai aspek dari perkembangan Theory of Mind pada anak usia dini, serta pentingnya pengembangan keterampilan ini untuk mendukung aspek sosial dan emosional anak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami peran berbagai faktor dalam mempercepat atau menghambat perkembangan ToM, serta untuk menemukan strategi yang dapat digunakan dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: *Theory of Mind, perkembangan anak, usia dini, keterampilan sosial, kognitif.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Theory of Mind (ToM) adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, perasaan, keyakinan, dan niat yang berbeda dari dirinya sendiri. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog primata, Premack dan Woodruff (1978), yang mengidentifikasi bahwa simpanse memiliki kemampuan untuk memahami tujuan dan niat orang lain dalam konteks sosial. Meskipun awalnya ditemukan pada hewan, ToM kemudian dikaitkan dengan perkembangan kognitif pada manusia, khususnya pada anak-anak. Pada anak usia dini, kemampuan ini memainkan peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial dan perkembangan emosi.

Pada tahap awal kehidupan, anak-anak memulai proses perkembangan kognitif yang mendasar, yang melibatkan kemampuan untuk mengenali dan menginterpretasi kondisi mental diri mereka sendiri dan orang lain. Perkembangan ini dimulai dengan kemampuan dasar seperti mengenali perasaan atau emosi, dan seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak mulai memahami bahwa orang lain dapat memiliki pandangan yang berbeda dari mereka tentang suatu peristiwa atau situasi. Kemampuan ini berkembang secara bertahap, dimulai pada usia sekitar 2 hingga 3 tahun, ketika anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda awal dari pemahaman tentang perasaan orang lain dan perbedaan dalam pandangan atau keyakinan orang lain. Pada usia yang lebih tua, anak-anak mulai memahami konsep yang lebih kompleks seperti kebohongan, penipuan, dan ironi.

Teori mengenai perkembangan ToM pada anak usia dini menyebutkan bahwa ada beberapa tahap yang harus dilalui anak-anak dalam memahami kondisi mental orang lain. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah pemahaman tentang perspektif orang lain, yang merupakan langkah pertama dalam perkembangan sosial anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan ToM yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, dan dapat memahami serta merespons perasaan orang lain secara lebih empatik. Sebaliknya, keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan ToM dapat mengarah pada tantangan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan bisa mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Berbagai penelitian tentang ToM pada anak usia dini menunjukkan bahwa kemampuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, sosial, dan budaya. Secara biologis, perkembangan otak yang berkaitan dengan pemrosesan informasi sosial sangat memengaruhi perkembangan ToM pada anak. Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa area otak tertentu, seperti korteks prefrontal, berperan penting dalam kemampuan untuk memahami kondisi mental orang lain. Faktor lingkungan sosial, seperti interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, juga berperan besar dalam

membentuk perkembangan ToM. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung mengembangkan ToM dengan lebih cepat dan efektif.

Selain itu, budaya juga memengaruhi cara anak-anak memahami dan mengembangkan ToM. Di beberapa budaya, pengajaran tentang empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain lebih ditekankan sejak dini, sementara di budaya lain, fokusnya mungkin lebih pada pengembangan keterampilan individu. Oleh karena itu, penelitian lintas budaya sangat penting untuk memahami variasi dalam perkembangan ToM dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dan pola perkembangan ini.

Selain perkembangan normal, terdapat juga kondisi-kondisi tertentu yang dapat menghambat perkembangan ToM pada anak, seperti gangguan spektrum autisme (ASD) dan gangguan perkembangan lainnya. Anak-anak dengan ASD, misalnya, seringkali menunjukkan keterlambatan atau kesulitan dalam memahami perspektif orang lain, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan ToM pada anak-anak sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif untuk mendukung anak-anak dengan kesulitan dalam aspek sosial dan emosional ini.

Secara keseluruhan, pengembangan Theory of Mind pada anak usia dini sangat penting dalam mendukung kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Pemahaman yang baik tentang konsep ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan interaksi sosial anak, tetapi juga dalam membentuk dasar bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan empati yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam bidang ini sangat penting untuk terus mengembangkan pemahaman kita tentang bagaimana ToM berkembang pada anak-anak, serta bagaimana kita dapat mendukung proses tersebut secara efektif.

Pembahasan

Theory of Mind (ToM) adalah konsep yang sangat penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini, karena berhubungan langsung dengan kemampuan untuk memahami dan merespons dunia sosial mereka. Sebagai salah satu elemen utama dalam perkembangan sosial dan emosional, ToM memungkinkan anak-anak untuk mengenali dan memahami perasaan, niat, keyakinan, dan pemikiran orang lain, yang pada gilirannya mendukung interaksi sosial yang sehat dan perkembangan emosional yang seimbang. Pembahasan ini akan mencakup berbagai aspek perkembangan ToM pada anak usia dini, termasuk tahapan-tahapan perkembangan, faktor-faktor yang memengaruhi ToM, serta implikasi dari keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan ini.

Tahapan Perkembangan Theory of Mind

Proses perkembangan ToM pada anak dimulai pada usia dini dan berkembang secara bertahap. Pada usia sekitar dua tahun, anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda awal pemahaman mengenai kondisi mental orang lain. Salah satu indikator pertama dari perkembangan ToM adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan dasar, seperti senang, sedih, atau marah. Anak-anak pada usia ini mampu mengenali emosi orang lain melalui ekspresi wajah dan reaksi tubuh. Sebagai contoh, ketika seorang anak melihat orang dewasa tersenyum, mereka dapat mengenali bahwa orang tersebut merasa bahagia.

Namun, pemahaman ToM yang lebih kompleks mulai muncul sekitar usia tiga tahun, ketika anak-anak mulai menyadari bahwa orang lain bisa memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda dari mereka. Pada tahap ini, anak-anak memahami bahwa orang lain dapat memegang kepercayaan yang berbeda tentang kenyataan. Sebagai contoh, mereka akan memahami bahwa seseorang yang melihat benda yang tersembunyi di bawah meja mungkin tidak tahu benda itu dipindahkan. Pemahaman ini merupakan langkah pertama dalam perkembangan ToM yang lebih kompleks, yang disebut dengan kemampuan untuk memahami belief or false belief (keyakinan palsu). Ini merupakan indikator penting bahwa anak-anak mulai menyadari bahwa orang lain dapat berperilaku atau bertindak berdasarkan informasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan.

Pada usia sekitar empat tahun, anak-anak umumnya dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami konsep ToM yang lebih rumit. Mereka mulai bisa memahami bahwa perasaan atau pikiran seseorang tidak selalu sesuai dengan kenyataan objektif dan bahwa orang lain mungkin bisa memiliki persepsi yang salah tentang situasi tertentu. Misalnya, seorang anak dapat memahami bahwa jika seseorang melihat sebatang cokelat yang terletak di tempat tertutup, mereka akan berkeyakinan bahwa cokelat tersebut masih ada di tempat tersebut, meskipun anak tersebut tahu bahwa cokelat tersebut telah dipindahkan.

Pada usia lima hingga enam tahun, anak-anak biasanya sudah mampu menangani situasi yang lebih kompleks, seperti memahami bahwa orang lain dapat berbohong atau menyembunyikan kebenaran. Ini adalah langkah penting karena menunjukkan bahwa mereka mulai memahami konsep ironi, kebohongan, dan penipuan. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks interaksi sosial, di mana pemahaman tentang manipulasi sosial, komunikasi tidak langsung, dan kebohongan menjadi semakin relevan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Theory of Mind

Berbagai faktor memengaruhi perkembangan ToM pada anak usia dini. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor biologis, sosial, dan budaya, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan ToM.

1. Faktor Biologis

Secara biologis, perkembangan ToM sangat terkait dengan perkembangan otak anak, khususnya area otak yang berperan dalam pemrosesan informasi sosial. Korteks prefrontal, yang terletak di bagian depan otak, adalah area yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan untuk memahami kondisi mental orang lain. Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa perkembangan korteks prefrontal pada anak-anak sejalan dengan perkembangan kemampuan ToM mereka. Selain itu, neurotransmitter seperti serotonin dan dopamin juga mempengaruhi perkembangan kognitif yang mendasari kemampuan sosial ini.

Meskipun faktor biologis berperan besar dalam perkembangan ToM, ada juga variasi individu yang signifikan. Misalnya, anak-anak dengan gangguan perkembangan, seperti gangguan spektrum autisme (ASD), sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan ToM. Mereka mungkin kesulitan dalam mengenali atau merespons perasaan orang lain, atau dalam memahami bahwa orang lain dapat memiliki keyakinan yang berbeda dari mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara perkembangan otak dan perkembangan ToM sangat penting, khususnya dalam konteks intervensi untuk mendukung anak-anak dengan kesulitan dalam perkembangan sosial mereka.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah salah satu pengaruh utama dalam perkembangan ToM, karena anak-anak memperoleh banyak informasi tentang kondisi mental orang lain melalui interaksi sosial mereka. Interaksi dengan orang tua, pengasuh, teman sebaya, dan guru memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang perasaan, niat, dan keyakinan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang kaya, dengan banyak peluang untuk berinteraksi dengan orang lain, biasanya mengembangkan ToM lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial.

Secara khusus, cara orang tua atau pengasuh berkomunikasi dengan anak-anak dapat memengaruhi perkembangan ToM mereka. Misalnya, orang tua yang sering berbicara dengan anak tentang perasaan, niat, dan alasan di balik perilaku mereka akan membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Berbicara tentang emosi dan keyakinan dalam konteks interaksi sosial membantu anak-anak belajar mengenali perbedaan antara perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain.

3. Faktor Budaya

Faktor budaya juga memengaruhi perkembangan ToM pada anak. Di berbagai budaya, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menanggapi kondisi mental orang lain dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, dalam budaya yang lebih mengutamakan nilai-nilai kolektif, anak-anak sering kali diajarkan untuk lebih memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain daripada diri mereka sendiri. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih mengutamakan individualisme, anak-anak mungkin lebih diberi penekanan untuk memahami pemikiran dan perasaan diri mereka sendiri sebelum memahami orang lain.

Penelitian lintas budaya telah menunjukkan bahwa meskipun perkembangan ToM umumnya mengikuti pola yang serupa di seluruh dunia, ada perbedaan dalam cara anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang perspektif orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan dalam nilai-nilai budaya, gaya pengasuhan, dan cara-cara orang dewasa mengajarkan anak-anak untuk berpikir tentang orang lain.

Implikasi Keterlambatan dalam Perkembangan Theory of Mind

Keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan ToM dapat berdampak signifikan pada keterampilan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang kesulitan dalam memahami perasaan dan pandangan orang lain sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, membentuk hubungan yang sehat, dan menanggapi perasaan orang lain dengan empati. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun persahabatan, mengelola konflik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang kompleks.

Pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), misalnya, terdapat kesulitan dalam mengembangkan ToM yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami perspektif orang lain dan merespons secara sesuai dalam interaksi sosial. Ini sering kali mengarah pada masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta kesulitan dalam mengelola perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain.

Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan ToM sangat penting untuk merancang program intervensi yang efektif bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam aspek sosial dan emosional ini. Melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis pada pengajaran sosial yang eksplisit, anak-anak dapat dibantu untuk mengembangkan kemampuan ToM mereka secara lebih efektif, yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik dan kesejahteraan emosional yang lebih kuat.

Kesimpulan

Perkembangan Theory of Mind (ToM) pada anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk memahami bahwa orang lain memiliki pandangan, perasaan, dan keyakinan yang berbeda, yang sangat penting dalam membangun keterampilan

sosial dan emosional yang sehat. Seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak akan mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks terkait dengan perasaan dan perspektif orang lain, dimulai dari pengenalan emosi dasar hingga kemampuan untuk memahami keyakinan palsu, kebohongan, dan komunikasi yang lebih subtil.

Faktor-faktor biologis, sosial, dan budaya sangat mempengaruhi perkembangan ToM. Secara biologis, perkembangan otak, khususnya area korteks prefrontal, memainkan peran yang sangat penting dalam kemampuan anak untuk memproses informasi sosial. Faktor sosial, seperti interaksi yang kaya dengan orang tua, teman sebaya, dan pengasuh, juga sangat menentukan seberapa cepat dan efektif perkembangan ToM. Sementara itu, budaya turut membentuk cara anak-anak memahami dan merespons kondisi mental orang lain, dengan nilai-nilai budaya yang berbeda memengaruhi cara mereka mengembangkan kemampuan ini.

Keterlambatan atau kesulitan dalam perkembangan ToM dapat berimplikasi pada kemampuan anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang lebih kompleks. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), misalnya, seringkali mengalami tantangan besar dalam memahami perspektif orang lain, yang mempengaruhi keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Oleh karena itu, pengembangan ToM yang optimal harus menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini, dengan dukungan yang sesuai untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang ToM sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta untuk merancang strategi pendidikan yang dapat mempercepat proses perkembangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, M. R., & Aziz, A. (2003). Hubungan Antara Bimbingan Ibu Dengan Motif Berprestasi Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Negeri 060843.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nugraha, M. F. (2017). Hubungan Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasi Guru pada Yayasan Pendidikan Singosari Deli Tua.
- Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Metode Pengajaran Dengan Kemampuan Bertanya Pada Siswa.
- Wahyuni, N. S. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2003). Proses Belajar Mengajar.
- Wahyuni, N. S. (2013). The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2004). Perbedaan Jiwa Wiraswasta Pada Masyarakat Nelayan Yang Mendapat Pendidikan dan Tidak Mendapat Pendidikan Dari Lembaga Swadaya Masyarakat.
- Wahyuni, N. S., & Khairuddin, K. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Disekolah Perguruan Taman Siswa Diski (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Damayanti, N., & Siregar, F. H. (2014). Hubungan Antara Perubahan Fisik Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Desa Tami Delem Tekengon Kabupaten Aceh Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2000). Pemilihan Warna Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.
- Siregar, F. H., Oentari, D., & Damayanti, N. (2013). Kepuasan Hidup Relawan Leo Club Ditinjau dari Kepribadian Big Five.
- Hardjo, S. (2002). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu Pada Siswa SMU Kemala Bhayangkara 1 Medan.
- Hardjo, S. (2016). Analisis Dampak Role Ambiguity Pada Pegawai di Instansi Perwakilan BKKBN Provinsi SUMUT.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Hardjo, S. (2010). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penalaran Moral Remaja di Kelurahan Bandar Khalifah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D. (2019). Hubungan Stress Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2003). Pengembangan Test Prestasi.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2017). Hubungan Disiplin Kerja dan Penilaian Remunerasi dengan Kinerja Anggota Polri di Polres Aceh Besar.
- Panggabean, N. H. (2022). Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Alfita, L. (2018). Hubungan Hardiness Dengan Coping Stress Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2018). Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial pada Remaja Masjid di Kelurahan Denai.
- Alfita, L. (2011). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual.

- Alfita, L. (2012). Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis.
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa/I SMP YP TD Pardede Foundation (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah dan Bimbingan Tes Sebagai Media Dalam Menghadapi UMPTN.
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2011). HUBLINCAN PERSEPSI CINTA DENGAN PERILAKU SEKSUAT PADA REMAJA DI KELURAHAN ASAIV KUMBANG MEDAN.
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.
- Harini, S., & Setiawan, T. (2019). pengaruh keselamatan kesehatan kerja (k3) dan pengawasan kerja terhadap kinerja karyawan operasional (Studi pada PT XYZ di Bogor). Jurnal Visionida.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Wahyuni, N. S. (2011). Perilaku Agresif pada Anak Korban Kekerasan (Child Abuse).
- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.
- Alfita, L. (2012). Gambaran Kepribadian Tangguh (Hardines Personality) Terhadap Sikap Optimisme Hidup (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Siregar, F. H. (2010). Konsep Diri pada Korban Eska (Eksplotasi Seksual Komersial Anak) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Budimana, Z. (2016). Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan PTPN III Dusun Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Wahyuni, N. S. (2006). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Komitmen Terhadap Organisasi Para Dosen Di Universitas Medan Area Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Suri, F. (2024). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di SMA Negeri 1 Medan.
- Dewi, S. S. (2019). Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri SMA Swasta Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan dari kehidupan. Kesehatan adalah konsep yang positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah.
- Darmayanti, N., & Minauli, I. (2014). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pra Nikah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2013). Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Luar Pondok Pesantren.
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa.
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Aziz, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Di Sma Dharmawangsa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2010). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial.
- Hardjo, S. (2004). Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.
- Hardjo, S. (2004). Kesadaran Beragama Dalam Usaha Mengurangi Delinquency Pada Remaja.
- Hardjo, S. (2002). Perkembangan Moral Judgement Pada Remaja Siswa Siswi Kelas Unggulan dan Non Unggulan.
- Sesilia, A. P. (2015). Hubungan Antara Kompensasi dengan Loyalitas Kerja Karyawan di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sei Musam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigjen Katamso Medan.
- Minauli, I., & Meutia, C. (2011). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Interaktif (Computer Game Online) Dengan Motivasi Belajar dan perilaku Agresif.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 5 Lapang Kabupaten Aceh Utara.